

Pengaruh Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMK Muhammadiyah 4

Maylina Primusti Sari¹ dan Agung Prasetyo Abadi²

Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail: maylinaprimustisari@gmail.com¹, agung.abadi@gmail.com²

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh gaya belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, teknik pengumpulan data berupa angket, tes dan observasi, serta teknik analisis statistik deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 18 siswa kelas XI Kesehatan SMK Muhammadiyah 4 Cileungsi. Data diperoleh dari para siswa yang mengisi angket gaya belajar untuk mengidentifikasi kategori gaya belajar siswa, kemudian diberi 4 soal barisan dan deret aritmatika untuk menganalisis tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis. Dari penelitian ditemukan peserta didik dengan gaya belajar visual 33,33%; auditorial 38,88%; kinestetik 11,11%; visual-auditorial 11,11%; dan visual-kinestetik 5,56%. Kemudian diperoleh pula data siswa-siswa dengan gaya belajar visual memiliki TKBK 0, 1 dan 3; gaya belajar auditorial memiliki TKBK 0, 1, 3, dan 4; gaya belajar kinestetik memiliki TKBK 0, gaya belajar visual-auditorial memiliki TKBK 1 dan 3, serta gaya belajar visual-kinestetik memiliki TKBK 1. Kesimpulan dari hasil penelitian yaitu setiap gaya belajar yang dimiliki siswa memerlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang berbeda juga menyesuaikan gaya belajar siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

Kata kunci: Pengaruh, Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis, Gaya Belajar, TKBK.

The Influence of Learning Styles on Mathematical Creative Thinking Skills of SMK Muhammadiyah 4's Students

Maylina Primusti Sari¹ dan Agung Prasetyo Abadi²

Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail: maylinaprimustisari@gmail.com¹, agung.abadi@gmail.com²

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of students' learning styles on the ability to think creatively mathematically. This research uses descriptive quantitative research methods, data collection techniques in the form of questionnaires, tests and observations, as well as descriptive statistical analysis techniques. The subjects of this study were 18 students of class XI Health at SMK Muhammadiyah 4 Cileungsi. Data were obtained from students who filled out a learning style questionnaire to identify categories of student learning styles, then were given 4 arithmetic sequence and series questions to analyze the level of ability to think creatively mathematically. The research found that students with a visual learning style were 33.33%; auditory 38.88%; kinesthetic 11.11%; visual-auditorial 11.11%; and visual-kinesthetic 5.56%. Then data were also obtained on students with visual learning styles having TKBK 0, 1 and 3; auditory learning style has TKBK 0, 1, 3, and 4; the kinesthetic learning style has TKBK 0, the visual-auditorial learning style has TKBK 1 and 3, and the visual-kinesthetic learning style has TKBK 1. The conclusion from the research results is that each student's learning style requires different approaches and learning methods that also adjust learning styles students in an effort to improve students' mathematical creative thinking skills.

Keywords: Influence, Creative Thinking Ability, learning style, TKBK

PENDAHULUAN

Perubahan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi abad 21 serta cepatnya sistem informasi dan komunikasi yang membuat segalanya menjadi sangat cepat dan seolah tanpa jarak. Melalui kemajuan teknologi informasi ini, memungkinkan beragam informasi mengalir dengan cepat, sehingga menuntut keterampilan berpikir kritis dalam menilai sebuah informasi yang diterima (Potter, 2010). Seiring perkembangan zaman tersebut menuntut sumber daya manusia yang kualitasnya sebaik mungkin. Upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu salah satunya melalui pendidikan. Sebagaimana dikatakan bahwa pendidikan memberikan jalan bagi terwujudnya keberhasilan dan kemajuan (Riyadi dan Pujiastuti, 2020).

Selain pendidikan, kreativitas juga menjadi suatu kemampuan andalan untuk menghadapi perubahan di abad 21. Kreativitas merupakan kompetensi yang dimiliki oleh seseorang untuk membuat gabungan-gabungan sebagai hasil kreativitasnya yang baru dan memiliki makna sosial, tidak semua yang dihasilkan itu harus baru, melainkan gabungan-gabungannya (Purwanti, dkk.,2019). Dengan menggabungkan bagian-bagian yang telah ada sebelumnya maka akan diperoleh kombinasi yang baru (Munandar, 2012). *Career Center Maine Departmen of Labor USA* berpendapat bahwa salah satu kemampuan yang dibutuhkan dalam dunia kerja adalah kemampuan berpikir kreatif (Mursidik, dkk., 2015). Hal ini sejalan dengan siswa SMK yang sedang mengenyam pendidikan sekaligus sekelompok siswa yang akan menghadapi dunia kerja.

Selain itu, bukan hanya dalam dunia kerja saja, kemampuan berpikir kreatif juga diperlukan dalam pendidikan, terkhusus pendidikan matematika. Karena salah satu tujuan pembelajaran matematika yaitu adalah berpikir kreatif (Anggoro, 2015). Berpikir kreatif adalah aktivitas mental manusia dalam memecahkan masalah matematis dengan kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban atau menemukan satu jawaban yang sama tetapi dengan banyak cara yang berbeda (Fardah, 2012).

Kivunja (2015) menyatakan bahwa kreatif, berpikir kritis, mandiri, mampu bekerja sama dengan tim, literasi informasi, komunikasi, dan kemandirian belajar merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap individu untuk menghadapi persaingan global abad 21. Untuk mengasah keterampilan-keterampilan tersebut, maka diperlukan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya memahami konsep, tetapi juga kegiatan pembelajaran yang membantu siswa menganalisis dan menciptakan suatu alternatif pemecahan masalah dengan kreatifitasnya sendiri.

Dari hasil observasi terhadap sekelompok siswi di SMK Muhammadiyah 4 Cileungsi, dengan memperhatikan jawaban yang diberikan sisi dalam menjawab soal-soal barisan dan deret aritmatika, terdapat peserta didik yang menyelesaikan soalnya memiliki kemampuan yang berbeda dimulai dari cara pengerjaannya, proses perhitungannya, dan jawaban yang dihasilkan. Maka telah terbukti bahwa setiap peserta didik memiliki cara berpikir yang berbeda-beda dalam menyelesaikan soal. Kemudian ketika pembelajaran, peserta didik menunjukkan karakter yang berbeda-beda, ada yang bersemangat, malas, dan ada yang selalu tekun dan patuh terhadap intruksi pendidik.

Dalam hal ini maka peserta didik dalam mengembangkan informasi saat menuntaskan persoalan matematika memiliki tingkat kreatifitas yang berbeda-beda. Menurut Siswono, kemampuan berpikir kreatif seseorang memiliki level, level yang dimaksud dapat terlihat dari karya atau produk yang dihasilkan sesuai dengan indikator berpikir kreatif yang dicapainya, untuk tingkat 0 dikategorikan tidak kreatif karena dalam pemecahan masalah tidak mampu menunjukkan indikator kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan. Untuk tingkat 1 dikategorikan kurang kreatif karena dalam pemecahan masalah hanya mampu memunculkan indikator kefasihan saja. Untuk tingkat 2 dikategorikan cukup kreatif karena dalam pemecahan masalah mampu memunculkan indikator fleksibilitas atau kebaruan saja. Untuk tingkat 3 dikategorikan

kreatif karena dalam pemecahan masalah mampu memunculkan indikator kefasihan dan fleksibilitas atau kefasihan dan kebaruan. Dan untuk tingkat 4 dikategorikan sangat kreatif karena dalam pemecahan masalah mampu memunculkan tiga indikator yaitu kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan (Santoso, Ratu, & Yuniarta, 2014).

Menurut pendapat Hasrul, dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti informasi peserta didik memiliki cara yang lebih disukainya itulah yang dimaksud dengan gaya belajar (Amir, 2015). Secara umum didalam diri peserta didik memiliki gaya belajar visual, auditory dan kinestetik. Untuk gaya belajar seseorang yang mengandalkan kemampuan indera penglihatan itu dinamakan gaya belajar visual, gaya belajar seseorang yang mengandalkan kemampuan indera pendengaran dinamakan gaya belajar auditory, dan gaya belajar seseorang dengan kemampuan fisik, pergerakan, atau sentuhan dinamakan gaya belajar kinestetik (DePorter & Hernacki, 2016).

Realitanya, pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas kurang memerhatikan gaya belajar yang dimiliki siswa. Siswa dengan gaya belajar visual dan auditori mungkin dapat menerima jika metode pembelajaran berbasis ceramah, namun siswa dengan gaya belajar kinestetik akan kurang memahami yang sedang dipelajari karena idealnya siswa ini akan memahami jika pembelajaran dengan praktek. Kegiatan praktek pembelajaran sebenarnya juga dilakukan oleh guru pada umumnya, namun lebih dominan pembelajaran dengan sistem ceramah/menerangkan di depan kelas saja dan kegiatan praktek hanya beberapa kali.

Hingga saat ini, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa belum berkembang dengan baik pada semua aspek (Lestari & Sofyan, 2013; Dalilan & Sofyan, 2022). Salah satu penelitian yang dimaksud yaitu penelitian yang dilakukan oleh Purnomo, Asikin dan Junaedi (2015) yang hasil studinya menyatakan bahwa tingkat berpikir kreatif siswa cenderung rendah, tidak berpikir mendalam (berpikir cepat), memiliki tingkat ingin tahu yang biasa saja untuk menyelesaikan masalah berpikir kreatif sehingga mereka memberikan jawaban yang sederhana sesuai dengan permintaan soal. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dalilan & Sofyan (2022) yang memperoleh hasil bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dipengaruhi oleh *self confidence* siswa. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Atiyah & Nuraeni (2022) yang menyimpulkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa mempengaruhi tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dan tingkat kemandirian belajar siswa mempengaruhi tingkat *self-confidence* siswa. Serta penelitian yang dilakukan oleh Purwanti, Fakhri & Negara (2019) yang hasilnya menyatakan bahwa peserta didik dengan subjek gaya belajar visual memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif kategori tingkat ke-1 (Kurang kreatif), sedangkan peserta didik dengan gaya belajar auditorial memiliki kesamaan dengan gaya belajar visual yaitu memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif kategori tingkat ke-1(kurang kreatif), dan untuk peserta didik dengan subjek gaya belajar kinestetik memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif kategori tingkat ke-3 (Kreatif) dan tingkat ke-1 (Kurang kreatif).

Penelitian yang terakhir dibahas sebelumnya hampir mirip dengan penelitian ini, namun pada penelitian Purwanti, Fakhri & Negara (2019) mengambil subjek penelitian dari siswa SMP. Maka kebaruan dari penelitian ini yaitu penelitian ini mengambil subjek penelitian dari siswa SMK, karena mayoritas siswa SMK akan menghadapi dunia kerja setelah lulus dan salah satu kemampuan yang dibutuhkan dalam dunia kerja adalah kemampuan berpikir kreatif (Mursidik, dkk., 2015). Oleh karena itu, penelitian ini merupakan keterbaruan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini akan fokus pada penerapan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMK Muhammadiyah 4. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi guru suatu wawasan dan pengetahuan baru dalam mempersiapkan model atau metode pembelajaran dengan mempertimbangkan betapa pentingnya memperhatikan karakteristik gaya belajar yang dimiliki siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya belajar siswa terhadap

kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi sebagai studi pendahuluan yang inspiratif untuk guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pembelajaran matematika.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data berupa *simple experiment* dan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Variabel di penelitian ini ialah gaya belajar sebagai variabel independen dan kemampuan berpikir kreatif sebagai variabel dependen.

Penelitian dilakukan pada 27 oktober 2022 dari pukul 08.00 WIB. hingga pukul 10.00 WIB. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Muhammadiyah 4 Cileungsi dan sampelnya ialah 18 siswa kelas XI Kesehatan SMK Muhammadiyah 4 Cileungsi tahun pelajaran 2022/2023 yang merupakan kelas yang homogen karena siswa dengan jurusan kesehatan isinya siswa perempuan semua, siswa yang menjadi objek penelitian duduk di kelas yang sama, dan pembagian kelas tidak ada kelas unggulan sehingga siswa memiliki kemampuan yang setara.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk penelitian ini terdiri dari instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti mempunyai peran utama yang sangat penting yaitu menentukan subjek, mengumpulkan data, menganalisis data yang diperoleh dan mengambil kesimpulan. Sedangkan instrumen pendukung dalam penelitian ini berupa lembar angket, soal tes dan observasi.

Lembar angket diajukan untuk mengetahui gaya belajar siswa. Angket ini terdiri atas 33 pernyataan dengan 18 pernyataan positif dan 15 pernyataan negatif, dimana siswa dapat mencentang kolom Selalu (SL), Sering (SR), Kadang (KD), atau Tidak Pernah (TP) pada setiap pernyataannya guna mengetahui jenis gaya belajar siswa. Angket ini dikerjakan oleh siswa selama 20 menit dengan sifat ujian tertutup. Pernyataan yang dimuat dalam angket gaya belajar ini mempertimbangkan indikator dari ketiga jenis gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Adapun kisi-kisi instrument angket gaya belajar siswa yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Angket Gaya Belajar Siswa

Komponen/ Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Pernyataan Item (+)
		Item (+)	Item (-)	
Visual	Individu lebih mudah memahami pelajaran dengan melihat bahasa tubuh/ekspresi wajah guru, membaca, dan menulis.	5, 6, 2	8, 11	5, 6, 2
	Mengerti baik mengenai posisi, bentuk, angka, dan warna.	3, 4	9, 10	3, 4
	Rapi dan teratur	1	7	1
Auditori	Belajar dengan cara mendengar	15	21	15
	Baik dalam aktivitas lisan	12, 13, 16, 18	17, 19, 22	12, 13, 16, 18
	Memiliki kepekaan terhadap musik	14	20	14
Kinestetik	Belajar dengan aktivitas fisik	24, 29, 33	27, 30	24, 29, 33
	Berorientasi terhadap fisik dan banyak bergerak	25, 26	31, 32	25, 26
	Lemah dalam aktivitas verbal	23	28	23
Jumlah		18	15	33

Berikut merupakan tabel pedoman penskoran angket gaya belajar.

Tabel 2. Pedoman Penskoran Angket Gaya Belajar

Alternatif Jawaban	Skor Pernyataan	
	Positif	Negatif
Selalu (SL)	4	1
Sering (SR)	3	2
Kadang (KD)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

Setelah itu, masing-masing butir angket dikelompokkan sesuai dengan aspek yang diamati, lalu hitung jumlah skor tiap-tiap butir pernyataan sesuai dengan aspek-aspek yang diamati, kemudian hitung juga jumlah skor yang diperoleh pada setiap aspek (apabila skor kelompok aspek gaya belajar tertentu yang menonjol, maka gaya belajar siswa yang paling menonjol adalah gaya belajar tertentu tersebut), selanjutnya persentase respon siswa yang diperoleh pada masing-masing item pernyataan kemudian ditafsirkan berdasarkan kriteria yang disajikan yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Selanjutnya siswa diberikan lembar soal tes untuk melihat kemampuan berpikir kreatif matematis yang dimiliki siswa berkaitan dengan materi barisan dan deret aritmatika berbentuk uraian supaya siswa dapat dengan bebas mengemukakan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dimilikinya dalam sebuah tes. Tes ini terdiri atas 4 soal untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis dengan menggunakan indikator kemampuan berpikir kreatif matematis. Indikator kemampuan berpikir kreatif yang dipergunakan di tes ialah:

1. Kefasihan (fluency) melalui membentuk banyak jawaban dan bernilai benar;
2. Fleksibilitas (flexibility) melalui bisa membuat banyak sekali macam inspirasi menggunakan pendekatan yang tidak sama;
3. Kebaruan (novelty) melalui memberikan jawaban yang tak lazim, yang lain dari yang lain, yang jarang diberikan kebanyakan orang tetapi bernilai benar.

Untuk tingkat 0 dikategorikan kreatifitas rendah karena tidak memenuhi satupun indikator kemampuan berpikir kreatif matematis. Untuk tingkat 1 dikategorikan kurang kreatif karena dalam pemecahan masalah hanya mampu memunculkan indikator kefasihan saja. Untuk tingkat 2 dikategorikan cukup kreatif karena dalam pemecahan masalah mampu memunculkan indikator fleksibelitas atau kebaruan saja. Untuk tingkat 3 dikategorikan kreatif karena dalam pemecahan masalah mampu memunculkan indikator kefasihan dan fleksibelitas atau kefasihan dan kebaruan. Dan untuk tingkat 4 dikategorikan sangat kreatif karena dalam pemecahan masalah mampu memunculkan tiga indikator yaitu kefasihan, fleksibelitas dan kebaruan (Santoso, Ratu, & Yunianta, 2014).

Tahapan terakhir yaitu observasi. Observasi bertujuan untuk mengetahui gaya belajar dan kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel. Observasi ini dilaksanakan sesudah siswa mengisi lembar angket dan lembar tes guna mengamati secara langsung aktivitas siswa selama proses tes kemampuan berpikir kreatif matematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Belajar Matematika

Data gaya belajar matematika siswa diperoleh dari skor angket gaya belajar yang diberikan sebelum pelaksanaan tes kemampuan berpikir kreatif matematis. Pengelompokan gaya belajar matematika siswa berdasarkan pada kecenderungan skor siswa pada tipe gaya belajar yang sesuai. Siswa yang memiliki skor tertinggi pada tipe gaya belajar tertentu menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki kecenderungan pada tipe gaya belajar tertentu tersebut. Berdasarkan analisis hasil angket gaya belajar, terdapat 6 siswa visual, 7 siswa auditorial, 2 siswa kinestetik, 2 siswa auditorial-visual, dan 1 siswa auditorial-kinestetik. Berikut data hasil kategori belajar yang disajikan dalam Tabel 3 dan hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.

Tabel 3. Data Hasil Perhitungan Angket Ketiga Kategori Gaya Belajar

Jenis Gaya Belajar	Jumlah Siswa	Presentase
Visual	6	33,33%
Auditorial	7	38,89%
Kinestetik	2	11,11%
Auditorial-Visual	2	11,11%
Kinestetik-Visual	1	5,56%
Jumlah keseluruhan	18	

Tabel 4. Data Hasil Analisis Statistik Deskriptif Gaya Belajar

Mean	94.77777778
Standard Error	1.246054048
Median	95
Mode	95
Standard Deviation	5.286559601
Sample Variance	27.94771242
Kurtosis	0.713713361
Skewness	-0.25757201
Range	22
Minimum	83
Maximum	105
Sum	1706
Count	18
Largest(1)	105
Smallest(1)	83
Confidence Level (95%)	2.628944217

Setelah mengumpulkan data melalui angket untuk mengetahui kemampuan gaya belajar siswa, ternyata bukan hanya ditemukan siswa dengan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik saja, tetapi juga terdapat siswa dengan kategori gaya belajar ganda yaitu Auditorial-Visual dan Kinestetik-Visual. Gaya belajar ganda yang dimiliki siswa ini juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Purwanti, Fakhri & Negara (2019), bahkan pada penelitian mereka menemukan 1 siswa dengan tiga gaya belajar. Hal ini mungkin saja terjadi. Seperti yang pernah dikatakan oleh Putu Andani, M.Psi. (2017) pada salah satu workshopnya bahwa memang kebanyakan anak cenderung satu yang dominan, tapi ada juga sebagian anak yang bergaya belajar ganda, akan sangat baik kalau keduanya dikombinasikan.

Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

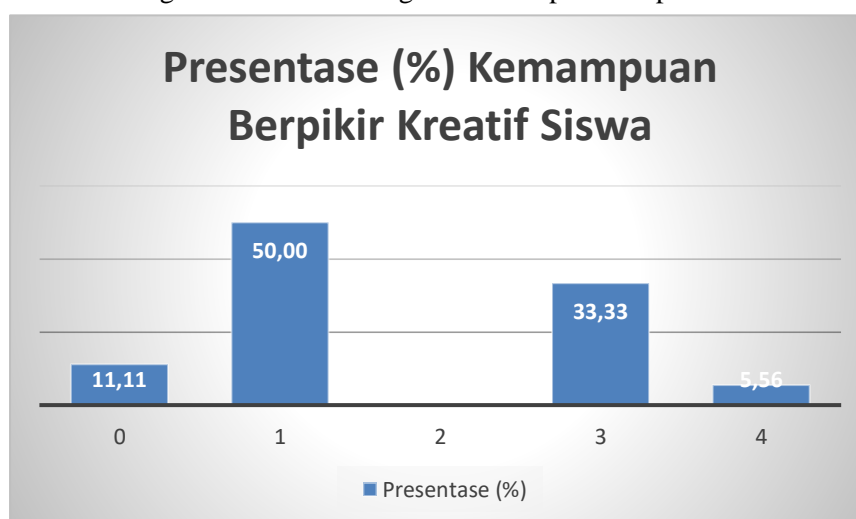
Data kemampuan berpikir kreatif matematis siswa diperoleh dari hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis yang diberikan setelah siswa mengisi angket gaya belajar. Pengelompokan tingkatan-tingkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa berdasarkan pada jawaban yang diberikan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan barisan dan deret aritmatika dengan mempertimbangkan indikator-indikator kemampuan berpikir kreatif matematis. Berikut data hasil pengukuran tes kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas XI Kesehatan SMK Muhammadiyah 4 Cileungsi.

Tabel 5. Data Hasil Pengukuran Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

No.	Subjek Penelitian	Indikator			Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif
		Kefahisan	Fleksibilitas	Kebaruan	
1	AMT	✓			1
2	AS	✓			1
3	AF	✓	✓		3
4	BA	✓	✓	✓	4
5	DRL				0
6	ELP	✓	✓		3
7	GAN	✓			1
8	HAP	✓			1
9	HH	✓	✓		3
10	KNA	✓			1
11	MZ	✓	✓		3
12	MR				0
13	NMA	✓			1
14	NA	✓			1
15	NN	✓			1
16	P	✓	✓		3
17	RP	✓			1
18	RD	✓	✓		3

Dari tabel diatas, dapat dibuat diagram batang presentase tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa seperti grafik berikut.

Grafik 1. Diagram Presentase Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa



Dari tabel dan grafik hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis siswa, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat mayoritas siswa dengan kemampuan tingkat 1 atau kemampuan berpikir kreatif yang tergolong kurang hingga 50%. Kemudian siswa dengan kemampuan tingkat 3 atau kemampuan berpikir kreatif yang tergolong kreatif mencapai 33,33%. Lalu siswa dengan kemampuan tingkat 0 atau kemampuan berpikir kreatif yang tergolong rendah mencapai 11,11%. Serta siswa dengan kemampuan tingkat 4 atau kemampuan berpikir kreatif yang tergolong sangat kreatif hanya 5,56%. Sedangkan siswa dengan kemampuan tingkat 2 atau kemampuan berpikir kreatif yang tergolong cukup kreatif tidak ditemukan atau 0%.

Pada penelitian ini telah diketahui bahwa siswa-siswa dengan TKBK (Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif) 0, 1, 2, 3, dan 4 yaitu sebanyak 11,11%; 50%; 0%; 33,33%; dan 5,56%. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastiti, Tresnaningsih & Mairing (2018) yang melakukan penelitian dengan subjek penelitian kelas XI SMAN 2 Surabaya pada tahun ajaran 2017/2018, penelitian tersebut memperoleh data TKBK 0, 1, 2, 3, dan 4 yaitu sebanyak 12,4%; 67,7%; 5,9%; 8,6% dan 5,4%. Jika diperhatikan dari kedua penelitian, presentasi jumlah siswa dengan TKBK 1 sama-sama mendominasi subjek penelitian, kemudian presentase siswa dengan TKBK 0 dan 4 pada kedua penelitian tidak berselisih jauh. Keadaan seperti ini disebabkan siswa hanya fokus pada materi yang telah diberikan guru tanpa menambah referensi pembelajaran dari sumber lainnya untuk memperkaya pengetahuannya hingga menciptakan kebaruan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Keadaan ini juga dikarenakan penyelesaian siswa-siswa difokuskan pada rumus-rumus yang dipelajari di kelas (Prastiti, Tresnaningsih & Mairing, 2018).

Sehingga apabila data hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dikelompokkan dengan data angket gaya belajar siswa maka diperoleh data pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Data Hasil Pengukuran Tes Kemampuan Berpikir Kreatif pada Ketiga Kategori Gaya Belajar

Gaya Belajar	Kode Nama Siswa	Indikator			Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif
		Kefasihan	Fleksibilitas	Kebaruan	
Visual	ELP				0
	HAP	✓			1
	MZ	✓	✓		3
	NMA	✓			1
	NA	✓			1
	NN	✓			1
Auditorial	AS	✓			1
	AF	✓	✓		3
	BA	✓	✓	✓	4
	DRL				0
	HH	✓			1
	KNA	✓			1
	P	✓	✓		3
Kinestetik	MR				0
	RD	✓	✓		3
Auditorial-Visual	AMT	✓			1
	RP	✓	✓		3
Kinestetik-Visual	GAN	✓			1

Hasil Tes Kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI Kesehatan SMK Muhammadiyah 4 Cileungsi dengan mengandalkan pemahaman dasar masing-masing siswa yaitu terdapat perbedaan Kemampuan berpikir kreatif antara gaya belajar visual, auditorial, kinestetik, auditorial-Visual, dan kinestetik-visual.

1. Siswa-siswa dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan berpikir kreatif tingkat 0, 1 dan 3, atau bisa juga dikatakan, memiliki kemampuan berpikir kreatif tingkat 1. Dengan kata lain, siswa-siswa bergaya belajar visual ini hanya sudah fasih pada materi dasar pembelajaran yang telah difahami.
2. Siswa-siswa dengan gaya belajar auditorial memiliki kemampuan beragam tingkat berpikir kreatif. Ada siswa-siswa dengan tingkat 1, tingkat 3, dan tingkat 4.
3. Siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki kemampuan berpikir kreatif tingkat 0 atau sangat rendah. Dengan kata lain siswa ini belum fasih, belum fleksibel, terlebih lagi belum menemukan kebaruan.
4. Siswa-siswa dengan gaya belajar visual-auditorial memiliki kemampuan berpikir kreatif tingkat 1 dan tingkat 3.
5. Siswa dengan gaya belajar visual-kinestetik memiliki kemampuan berpikir kreatif tingkat 1.

Hasil temuan pada penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanti, Fakhri & Negara (2019). Hasil penemuan yang terdapat pada penelitian ini lebih menunjukkan keberagaman tingkatan kemampuan berpikir kreatif matematis yang dimiliki siswa pada jenis gaya belajar visual dan auditorial. Kondisi tersebut mungkin saja terjadi karena terdapat siswa yang telah memahami gaya belajar yang dimilikinya dan mendapatkan penanganan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematisnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Marliani (2015), dengan diberikannya stimulus/ rangsangan pemberian masalah dalam belajar dapat menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis.

Sedangkan kondisi pada siswa-siswa dengan jenis gaya belajar kinestetik yang memiliki TKBK 0 dikarenakan metode dan model pembelajaran yang direncanakan pada kegiatan pembelajaran saat ini kebanyakan masih kurang mempertimbangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik, contohnya kegiatan praktek pada pembelajaran yang jarang dilakukan. Kemudian kondisi pada siswa dengan gaya belajar ganda, pada penelitian ini yaitu siswa-siswa dengan gaya belajar visual-auditorial dan visual-kinestetik, pada kondisi ini terdapat siswa yang memiliki TKBK cukup tinggi (TKBK 3) namun juga ada yang rendah (TKBK 1). Seperti yang telah disampaikan oleh Putu Andani, M.Psi. (2017) pada salah satu workshopnya bahwa anak yang bergaya belajar ganda, akan sangat baik kalau kedua gaya belajar yang dimilikinya dikombinasikan. Maka kemungkinan siswa yang memiliki TKBK rendah pada tes kemampuan berpikir matematis disebabkan karena siswa masih belum mendapatkan cara belajar yang tepat dalam mengkombinasikan kedua gaya belajar yang dimilikinya.

Kelebihan dari penelitian ini yaitu subjek penelitian diambil dari siswa tingkat SMA/SMK/ sederajat dan hasil penelitian ini menghasilkan TKBK yang beragam pada jenis gaya belajar. Kelemahan pada penelitian ini yaitu dikarenakan masih sedikit penelitian terdahulu yang membahas hal serupa pada penelitian ini, menyebabkan kurang beragamnya referensi.

SIMPULAN

Melalui penelitian ini, didapatkan siswa dengan gaya belajar visual sebanyak 6 orang, siswa dengan gaya belajar auditorial sebanyak 7 orang, siswa dengan gaya belajar kinestetik sebanyak 2 orang, siswa dengan gaya belajar visual-auditorial sebanyak 2 orang, dan siswa dengan gaya belajar visual-kinestetik sebanyak 1 orang. Selanjutnya setelah melakukan tes kemampuan berpikir kreatif matematis didapatkan siswa-siswa dengan TKBK (Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif) 0, 1, 2, 3, dan 4 yaitu sebanyak 11,11%; 50%; 0%; 33,33%; dan 5.56%.

Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Selain itu, siswa juga memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis yang berbeda-beda. Lalu, gaya belajar memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir matematis siswa karena jika siswa mengenali gaya belajarnya dengan baik dan belajar mengikuti gaya belajarnya, maka akan membantu pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika dan tidak menghilangkan kemungkinan bahwa siswa memiliki cara sendiri dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang masuk dalam indikator-indikator kemampuan berpikir kreatif matematis.

Setiap gaya belajar yang dimiliki siswa memerlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang berbeda juga menyesuaikan gaya belajar siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Alangkah lebih baik ketika mempelajari suatu materi pembelajaran tertentu, guru menyiapkan rencana pembelajaran dengan mempertimbangkan gaya belajar siswa yang beragam. Misalnya bukan hanya pembelajaran metode konvensional atau metode yang lainnya saja, tetapi juga setiap pembelajaran suatu materi tertentu juga diadakan kegiatan praktikum guna membantu siswa yang gaya belajarnya kinestetik. Kesimpulan ini berlaku bagi seluruh kategori gaya belajar siswa. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi para pembaca dan dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Pelopor Home Care Indonesia*. (2017, January 9). Retrieved January 18, 2023, from Mengertilah, Anak Bisa Memiliki Lebih dari Satu Gaya Belajar: <https://www.kanopiinsansejahtera.co.id/mengertilah-anak-memiliki-lebih-satu-gaya-belajar/>
- Atiyah, Atih; Nuraeni, Reni. (2022). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Self-Confidence Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa. *PowerMathEdu*, 1(1), 141-150.
- Dalilan, R.; Sofyan, D. (2022). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Ditinjau Dari Self Confidence. *PLUS MINUS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 163-177.
- Prastiti, T. D.; Tresnaningsih, S.; Maiting, J. P.;. (2018). Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Siswa SMAN di Surabaya. *AdMathEdu*, 8(1), 83-94.
- Putwanti, D., Fakhri, J., & Negara, H. S. (2019). Analisa Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik Ditinjau dari Gaya Belajar Kelas VII SMP. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(1), 91-102.
- Riyadi, M.; Pujiastuti, H.;. (2020). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar. *Indika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 3(1), 71-80.
- Setiana, D. S.; Purwoko, R. Y. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Gaya Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(2), 163-177.
- Wanelly, W.; Fauzan, A.;. (2020). Pengaruh Pendekatan Open Ended dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. *Jurnal Basic Edu*, 4(3), 523-533.

